

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan guna mengetahui sejauh mana otentisitas suatu karya ilmiah serta posisinya diantara karya-karya yang sejenis dengan tema ataupun pendekatan yang hampir sama. Selanjutnya, peneliti memaparkan sepuluh penelitian relevan yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu tentang strategi *musyrif* dalam mengatasi perilaku *bullying*. Diantara hasil yang relevan adalah:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Zahrotul Faizah mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2017, yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani kasus *bullying* di MTs Negeri 3 Sleman”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang sejauh mana peran guru Pendidikan Agama Islam menangani kasus *bullying*. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan subjek penelitian guru PAI dan peserta didik. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa guru PAI harus melakukan kerja sama dengan warga sekolah sehingga dapat mengontrol perilaku peserta didik, melakukan pengamatan langsung, memberikan *peer mentoring* dan bimbingan saat proses belajar mengajar. Disini ada persamaan antara penelitian terdahulu dengan peneliti sekarang. Adapun persamaannya adalah ingin mengetahui bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi. Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu adalah terletak pada subjek penelitian. Penelitian terdahulu subjek penelitiannya adalah guru PAI

sedangkan penelitian sekarang subjek penelitiannya adalah *musyrif* dengan arti seorang pembimbing yang mengawasi kegiatan sehari-hari santri.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Dian Tegar Wahyu Putra mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2018, yang berjudul “Upaya Guru Agama Islam dalam Mencegah Tindakan *Bullying* Pada Siswa MTs Attaraqie Kota Malang”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) faktor-faktor penyebab terjadinya tindakan *bullying* (2) bentuk-bentuk tindakan *bullying* (3) upaya guru agama islam dalam mencegah tindakan *bullying* (4) dampak dari upaya guru dalam mencegah tindakan *bullying* . Penelitian ini termasuk penelitian Kualitatif, dengan subjek penelitian wakil kepala sekolah, guru bidang kesiswaan, guru bimbingan konseling, guru pendidikan agama islam, dan siswa. Hasil penelitian mengatakan bahwa yang dilakukan guru PAI dalam mencegah tindakan *bullying* dengan mengadakan upaya preventif, upaya represif, dan upaya kuratif. Upaya preventif yaitu dengan membiasakan siswa berdoa bersama di halaman sekolah sebelum memulai proses belajar mengajar, membiasakan siswa berdisiplin, memberikan pemahaman akhlak. Upaya represif dengan menyerahkan pada guru BK, memberi sanksi atau hukuman dan memberi surat pernyataan. Serta upaya kuratif dengan memanggil orang tua siswa. Disini ada persamaan antara penelitian terdahulu dengan peneliti sekarang. Persamaannya yaitu ingin menyelesaikan permasalahan *bullying*. Sedangkan perbedaan yang mencolok dengan penelitian terdahulu adalah lebih mengarah pencegahan sebelum terjadinya perilaku *bullying* dan tentu berbeda dengan penelitian sekarang.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Septiana Munawaroh mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2016, yang berjudul “Upaya Guru BK dan PAI Dalam Mendeteksi Dini dan Menanggulangi Perilaku *Bullying* Antar Siswa Di SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu bagaimana upaya guru BK dan PAI dalam mendeteksi dini dan menanggulangi perilaku *bullying*. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, dengan subjek penelitian kepala sekolah, kepala tata usaha, waka kesiswaan, guru bimbingan konseling dan guru pendidikan agama islam. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa perlunya pengawasan langsung oleh guru terhadap murid, perlu adanya kerjasama antar warga sekolah, dan perlunya program konseling bagi siswa oleh guru BK dan adanya program keagamaan yang dilakukan oleh guru PAI. Disini ada persamaan antara penelitian terdahulu dengan peneliti sekarang. Persamaanya yaitu menanggulangi perilaku *bullying*. Adapun perbedaan dari penelitian terdahulu adalah lebih mendeteksi dan menanggulangi secara dini perilaku *bullying* hasil kerja sama dari guru BK dan guru PAI sedangkan penelitian sekarang lebih mengutamakan menanggulangi perilaku *bullying* hasil kerja sama *musyrif* secara umum.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Fiqih Amalia mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2018, yang berjudul “Bimbingan Keagamaan Dalam Upaya Mengatasi Perilaku *Bullying* Anak di Panti Asuhan Surya Mandiri Way Halim Bandar Lampung”. Penelitian ini bertujuan

untuk mengatasi perilaku *bullying* anak asuh di Panti Asuhan Surya Mandiri Way Halim Bandar Lampung. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan subjek penelitian pembimbing panti asuhan dan siswa SMP/MTs panti asuhan. Hasil penelitian mengatakan bahwa pelaksanaan bimbingan keagamaan menggunakan metode ceramah melalui pendekatan *behavioral* yang menekankan pada individu dalam mengubah tingkah laku anak asuh. Dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan anak asuh diberikan materi-materi tentang akidah, akhlak, dan membaca Al-Qur'an terutama materi yang berkaitan tentang *bullying* yang terdapat pada surat Al-Hujurat ayat 11. Disini ada persamaan antara penelitian terdahulu dengan peneliti sekarang. Persamaanya secara umum yaitu membahas perilaku *bullying*. Adapun perbedaan dari penelitian terdahulu adalah tempat penelitian yang dilakukan di panti asuhan sedangkan penelitian sekarang dilakukan di pondok pesantren.

Kelima skripsi yang ditulis oleh Eli Wardiati mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Ar-raniry Darusalam Banda Aceh tahun 2018, yang berjudul "Pengaruh *Bullying* Terhadap Moralitas Siswa pada SMP Negeri 1 Darul Hikmah Kabupaten Aceh Jaya" Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak *bullying* terhadap moralitas. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan subjek penelitian kepala sekolah, pengajar, dan peserta didik. Hasil penelitian mengatakan bahwa pengaruh *bullying* terhadap siswa berdampak positif dan berdampak negatif. Dampak negatif seperti merusak akhlak dan moralitas. Dampak positif dari *bullying*, adanya ejekan yang membangun. Disini ada persamaan antara penelitian

terdahulu dengan peneliti sekarang. Persamaanya yaitu jenis penelitian berupa kualitatif deskriptif. Adapun perbedaan dari penelitian terdahulu adalah untuk mengetahui pengaruh adanya *bullying* sedangkan penelitian sekarang lebih mengutamakan strategi atau cara untuk mengatasi adanya *bullying*.

Keenam skripsi yang ditulis oleh Fitria Salma Nurrohmah jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta tahun 2017, yang berjudul “Penanggulangan *Bullying* Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Buku Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep) Karya. Abd. Rahman Asegaf”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penanggulangan *bullying* dalam perspektif pendidikan Islam (Telaah Buku Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep) Karya. Abd. Rahman Asegaf. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*Library Reseach*) dengan sumber penelitian Al-qur’an, Hadist, kitab-kitab klasik, buku ilmiah, majalah-majalah, dokumen, dan tulisan-tulisan sebagai pembanding dan penunjang. Hasil penelitian mengatakan bahwa : 1) Praktek *bullying* terjadi karena adanya pelanggaran yang disertai hukuman, buruknya sistem dan kebijakan pendidikan, pengaruh tayangan, dan lingkungan. 2) Penanggulangan *bullying* dalam perpektif pendidikan agama islam menggunakan metode *amaliyah*, *amar ma’ruf nahi munkar*, *uswah hasanah*, *hiwar*, *rihlah*, *tarhib wa targhib*,serta pemberian kasih sayang dalam pendidikan. Disini ada persamaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu. Persamaanya yaitu menyelesaikan permasalahan *bullying* yang sering terjadi. Adapun perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu pada jenis penelitiannya, jenis penelitian

terdahulu jenis penelitiannya berupa penelitian kepustakaan, sedangkan sekarang jenis penelitian berupa kualitatif deskriptif.

Ketujuh, skripsi yang ditulis oleh Sisca Indriani jurusan ilmu pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung 2019 yang berjudul “Analisis Perilaku *Bullying* Siswa Sekolah Menengah Atas Al-Azhar 3 Bandar Lampung”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku *bullying* pada siswa sekolah menengah atas Al - Azhar 3 Bandar Lampung dengan subjek penelitian 218 siswa dari 1090 siswa. Bentuk penelitian ini menggunakan kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian mengatakan bahwa hampir seluruh siswa melakukan perilaku *bullying* dan bentuk perilaku *bullying* yang paling tinggi dilakukan siswa yaitu *bullying* verbal. Disini ada persamaan antara penelitian terdahulu dengan peneliti sekarang. Persamaanya yaitu ingin menyelesaikan permasalahan *bullying* yang terjadi. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitiannya. Penelitian terdahulu menggunakan kuantitatif, sedangkan jenis penelitian sekarang jenisnya berupa kualitatif.

Kedelapan, skripsi yang ditulis oleh Mira Nurul Fitri Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung 2018 yang berjudul “Analisis Perilaku *Bullying* Siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku *bullying* siswa dengan subjek penelitian 197 siswa dari 982 siswa. Bentuk penelitian ini menggunakan kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 97,97% (193 siswa) melakukan perilaku *bullying*. Bentuk perilaku *bullying* yang paling dilakukan oleh siswa adalah *bullying* relasional, yaitu 91,88% (181 siswa). Disini

ada persamaan antara peneliti sekarang dengan penelitian terdahulu. Persamaanya yaitu ingin menyelesaikan permasalahan *bullying* yang terjadi. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitiannya. Penelitian terdahulu menggunakan kuantitatif deskriptif, sedangkan jenis penelitian sekarang jenisnya berupa kualitatif deskriptif.

Kesembilan, Skripsi yang ditulis oleh Trinita Anjasuma jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma 2018 yang berjudul “Analisis Sebab Akibat Perilaku *Bullying* Remaja (studi kasus pada 2 siswa SMP Negeri di Yogyakarta tahun 2017/2018)” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa melakukan *bullying*, alasan dan faktor yang menyebabkan siswa melakukan *bullying*, bentuk *bullying*, dampak *bullying*, pikiran dan perasaan sesaat dan setelah siswa melakukan *bullying*, bentuk penyesalan siswa, dan tidak lanjut dalam menangani masalah *bullying* di sekolah. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan subjek penelitian 2 siswa dari siswa di SMP N di Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan subjek melakukan *bullying* karena meniru perilaku teman dan meniru perilaku yang ada pada lingkungan sosial dan balas dendam. Faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* subjek adalah faktor teman sebaya, lingkungan sosial, dan karakter individu pelaku seperti dendam. Bentuk *bullying* yang dilakukan oleh kedua subjek adalah *bullying* fisik, verbal, dan psikologis. Akibat *bullying* pada korban yaitu merasa malas untuk pergi ke sekolah, mengganggu konsentrasi belajar, mempengaruhi nilai akademik, merasa sakit hati, dan malu. Untuk mengatasi masalah *bullying* di sekolah, guru BK melakukan tindak lanjut dengan melakukan konseling terhadap pelaku *bullying* dan

selalu melakukan pemantauan terhadap pelaku agar perilakunya tidak terulang kembali. Disini ada persamaan antara penelitian terdahulu dengan peneliti sekarang. Persamaanya yaitu ingin menyelesaikan permasalahan *bullying* yang terjadi. Perbedaanya terletak pada subjek penelitiannya, penelitian terdahulu subjek penelitiannya hanya 2 siswa dai SMP N di Yogyakarta. Sedangkan penelitian sekarang subjek penelitiannya yaitu direktur, *musyrif*, dan santri yang terkena korban *bullying*.

Kesepuluh, Skripsi yang ditulis oleh Windy Sartika Lestari jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “Analisis Faktor-faktor Penyebab *Bullying* di Kalangan Peserta Didik (Studi Kasus di SMPN 2 Kota Tangerang Selatan). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana faktor keluarga, faktor teman sebaya, dan faktor media massa sehingga menyebabkan timbulnya perilaku *bullying* di kalangan peserta didik. Penelitian ini termasuk penelilitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ; *Pertama*, faktor keluarga menjadi penyebab timbulnya perilaku *bullying* di kalangan peserta didik. *Kedua*, Faktor teman sebaya menjadi penyebab timbulnya perilaku *bullying* di kalangan peserta didik. *Ketiga*, faktor media massa menjadi penyebab timbulnya perilaku *bullying* di kalangan peserta didik. Disini ada persamaan antara penelitian terdahulu dengan peneliti sekarang. Persamaanya yaitu jenis penelitian berupa kualitatif. Sedangkan perbedaanya terletak pada pendalaman materinya. Penelitian terdahulu lebih menganalisis penyebab

terjadinya *bullying*. Sedangkan penelitian sekarang lebih ke strategi dalam mengatasi perilaku *bullying*.

Dari beberapa tinjauan pustaka diatas yang mana dijadikan rujukan bagi peneliti saat ini, yang menjelaskan posisi peneliti dalam penelitian yaitu hanya menunjukkan perluasan wilayah penelitian. Hal itu didasarkan pada belum pernah adanya penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren X terkait Strategi *Musyrif* dalam mengatasi perilaku *bullying*. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam di Pondok Pesantren X tersebut. Peneliti bisa menganalisis dan mencari solusi terkait permasalahan strategi *Musyrif* dalam mengatasi perilaku *bullying*.

B. Kerangka Teori

1. Bullying

a. Definisi Bullying

Kata *bullying* bersal dari kata *bull* yang merupakan serapan dari bahasa inggris yang artinya, banteng yang selalu merunduk kesana kemari. Dalam bahasa indonesia *bullying* secara etimologi yaitu *bully* yang artinya penggertak, orang lemah yang selalu diganggu. Menurut ahli yang bernama Ariesto (dalam Zakiyah, Humaedi, & Santoso, 2018) secara terminologi adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok yang lebih kuat, tidak tanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang. *Bullying* adalah tindakan agresi fisik, verbal, atau relasional yang berulang dilakukan oleh

satu atau lebih remaja, dan dapat terjadi secara tatap muka atau melalui platform online Olweus (dalam Huang, Espelage, Polanin, & Hong, 2019).

Menurut *American Psychiatric Association* (APA) (dalam Stein *et.al* 2006; Fitri & Aini, 2018), *bullying* adalah tindakan untuk menyakiti, menyerang, atau melawan dengan kondisi sebagai berikut (a) tindakan negatif dengan maksud untuk mengganggu, menyakiti, atau menekan (b) tindakan secara terus menerus yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu (c) kekuatan atau kekuasaan yang berbeda dari individu atau kelompok terhadap korban. Ciri-ciri tersebut lebih mengarahkan kepada korbannya mengalami depresi, gangguan kesehatan, kecemasan dan perilaku lain yang berdampak buruk pada korbannya.

Perilaku *bullying* memiliki makna yang tidak berbeda dengan kata agresif yaitu perilaku untuk menyerang orang lain. Perbedaan makna terdapat pada jangka waktu tindakan tersebut dilakukan. *Bullying* mengarah pada jangka waktu yang berulang-ulang melalui tindakan yang membahayakan orang lain hingga munculnya rasa cemas dan intimidasi pada korban *bullying*. Sedangkan tindakan agresif yaitu perilaku membahayakan orang lain yang dilakukan hanya sekali kepada korban Krahe (dalam Fitri & Aini, 2018).

Menurut (Susanti, Ifroh, Wulandari, Masyarakat, & Mulawarman, 2018) menjelaskan bahwa *bullying* adalah proses pelecehan dan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih secara berulang-ulang, sehingga korban berada. *Bully* merupakan sebutan dari pelaku *bullying*.

Seseorang atau kelompok juga bisa disebut *bully*. *Bully* biasa mempersepsikan dirinya memiliki kekuatan dan kekuasaan yang lebih besar dari korbannya sehingga dapat melakukan apa saja yang membahayakan korban. Korban *bully* juga menganggap dirinya adalah pihak yang tidak dapat melakukan apa-apa karena adanya gangguan dari *bully* sehingga korban merasa lemah, minder, dan frustrasi. Penjelasan tersebut dapat mengartikan bahwa *bullying* adalah tindakan agresif untuk memaksa secara fisik atau psikis terhadap individu atau golongan yang lebih lemah (korban) oleh individu atau kelompok yang dapat menimbulkan rasa lemah, minder, dan frustrasi Djuwita (dalam Ariesto 2009, Zakiyah et al., 2018).

b. *Bullying* di Sekolah

Kekerasan telah menjadi sebuah fenomena yang kemunculannya semakin meluas hingga merambah ke dunia pendidikan. Sekolah yang peran utamanya adalah sebagai agen yang menjalankan fungsi pembelajaran dan pembudayaan ternyata juga tidak luput dari praktik-praktik kekerasan, baik kekerasan yang dilakukan antar siswa yang pelaku dan korbannya adalah siswa, antar guru yang pelaku dan korbannya adalah sama-sama guru, maupun kekerasan yang dilakukan guru terhadap siswa atau sebaliknya siswa terhadap guru Djamal (2016).

Menurut Arya (2018) kekerasan di sekolah adalah perilaku agresi, bisa berbentuk kekerasan fisik dan psikis. Perilaku agresif tersebut bisa dilakukan secara individu atau kelompok untuk melawan orang lain atau kelompok lain. Kekerasan fisik adalah mencederai, melukai atau membunuh orang lain secara langsung. Perilaku agresif bisa berbentuk mendorong,

menendang, memukul, menekan, membakar atau merusak barang orang lain. Kekerasan psikis meliputi menghina, mengancam, mencela, mempermalukan, mengasingkan, menggossip, dan memfitnah.

Menurut Wiyani (dalam Masruroh, Mufidah, & A, 2016) menyatakan *bullying* yang dilakukan di lingkungan sekolah di sebut *School bullying*. *School bullying* adalah beberapa dari masyarakat sekolah (siswa, guru, karyawan, dan kepala sekolah) yang mengalami perilaku tidak menyenangkan yang biasanya dilakukan oleh pelaku *bullying*. Pelaku *school bullying* biasanya dilakukan oleh masyarakat sekolah seperti kepala sekolah, guru, karyawan, wali murid, siswa senior atau teman sebaya.

Menurut ahli yang bernama Ohsako (dalam Arya 2018) dampak kekerasan yang dilakukan di sekolah dapat di kategorikan menjadi tiga, yaitu bagi korban, bagi pelaku, dan bagi sekolah. Dampak kekerasan bagi korban, seperti mengembangkan rasa takut dan rasa tidak aman di sekolah, pada taraf ekstrim akan memperburuk prestasi. Dampak kekerasan bagi pelaku, seperti dikeluarkan (*drop-out*) dari sekolah, vandalisme mengakibatkan kerugian, membuat grup konflik, menyalurkan perilaku kekerasan ke lingkungan rumah dan keluarga, dan kecendrungan individu untuk terlibat kenakalan remaja (*juvenile delinquent*) dan kriminal. Dampak adanya kekerasan bagi sekolah, seperti melemahkan disiplin, merusak aturan, dan regulasi sekolah. Guru dan karyawan sekolah bisa menjadi sasaran kekerasan siswa. Bahkan dalam skala yang lebih luas,

perilaku kekerasan dan *bullying* bisa menghambat proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

c. Dampak *Bullying*

Dampak *bullying* yaitu mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah dimana korban merasa tidak berharga, rendah diri, takut, tidak nyaman. Dampak dalam penyesuaian sosial seperti korban tidak ingin ke sekolah, menyendiri dalam pergaulan, menurunnya prestasi akademik karena mengalami kesulitan dalam belajar, menghadapi tekanan-tekanan sampai timbulnya rasa untuk bunuh diri (Dinamis, Suku, & Rupiah, 2018).

Menurut Priyatna (dalam Padjadjaran, 2018), mengatakan bahwa dampak *bullying* terhadap perilaku adalah sering terlibat perkelahian, melakukan tindakan pencurian, minum alkohol, menjadi biang kerok di sekolah, minggat dari sekolah, gemar membawa senjata tajam, yang terparah adalah menjadi pelaku tindak kriminal. Sekitar 60% dari anak yang melakukan tindakan *bullying* menjadi tindakan kriminal sebelum mereka menginjak usia 24 tahun.

Menurut ahli yang bernama Wood, S *et.al* (dalam Padjadjaran, 2018) *bullying* juga dapat menyebabkan korban mengalami gangguan psikomotorik, masalah emosional, dan keinginan bunuh diri. Holt (dalam Padjadjaran, 2018) dalam studinya menunjukkan bahwa dampak korban *bullying* memiliki nilai akademik yang rendah, kesulitan akademik yang tinggi, dan tingkat kesepian di sekolah yang tinggi dibandingkan dengan teman-teman sekolah yang tidak di *bully*.

Anak korban *bullying* cenderung untuk mengalami gejala *somatisasi* lebih tinggi dibanding dengan anak-anak yang lain. Sakit kepala berulang hingga sulit tidur merupakan contoh-contoh gejala *somatisasi* yang dapat terjadi. Bahkan dapat mengakibatkan anak korban penindasan menjadi takut untuk bersekolah dan mempengaruhi tingkat absensi anak di sekolah Dwipayanti dan Indrawati (dalam Susanti et al., 2018).

Dampak darinya adanya *bullying* bagi pelaku dan korban menurut Desiree (dalam Hukum & Esa, 2018) yaitu bagi korban tindakan *bullying* memberikan dampak seperti penyesuaian sosial yang buruk seperti adanya perasaan benci terhadap seseorang di lingkungan sosial, kedaan menerima diri sendiri (*psicological well-being*) yang rendah, perasaan tidak bahagia, ekspresi tidak menyenangkan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, adanya tingkat kecemasan dan depresi yang tinggi (*psicological distresses*), dan yang paling bahaya munculnya pikiran untuk bunuh diri. Sedangkan bagi pelaku menurut penelitian dapat mengakibatkan meningkatnya tingkat depresi, agresi, penurunan nilai akademik, dan tindakan bunuh diri.

Penelitian terkini menyebutkan bahwa dampak kekerasan dapat mengembangkan rasa takut dan tidak aman kepada anak, khususnya pada korban. Pada taraf ekstrem, perilaku kekerasan dapat memperburuk prestasi akademik, mengembangkan ide yang salah bahwa kekerasan berarti menyelesaikan konflik, melemahkan disiplin sekolah dan merusak aturan dan regulasi sekolah, *drop-out*, dan ketidakhadiran ke sekolah. Bahkan, perilaku kekerasan dapat meluas hingga mengenai guru dan kepala sekolah,

vandalisme yang dapat mengakibatkan kerugian, membahayakan dan mengancam manajemen sekolah, membuat grup konflik, menyalurkan perilaku kekerasan ke lingkungan rumah dan keluarga, memberikan kecenderungan individu untuk terlibat kenakalan remaja dan kriminal Ohsako (dalam Arya 2018).

d. *Jenis Bullying*

Menurut ahli yang bernama Coloroso (2007, dalam dalam Ela *et.al* 2017), ada beberapa jenis *bullying* antara lain :

1) *Bullying Fisik*

Penindasan fisik merupakan tindakan agresif yang melibatkan kontak fisik antara pelaku dan korban *bullying* yang biasanya dilakukan remaja yang lebih senior. Contoh *bullying* fisik seperti menggigit, memukul, meninju, mencakar, mendorong, atau merusak barang-barang milik korban. *Bullying* fisik adalah *bullying* yang mudah untuk diidentifikasi dari jenis *bullying* lainnya.

2) *Bullying Verbal*

Kekeasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan dihadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu, penindasan verbal dapat berupa perampasan uang jajan atau barang-barang, telepon yang kasar, *e-mail* yang

mengintimidasi, surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji, serta gosip.

3) *Bullying* Relasional

Jenis ini paling sulit dideteksi dari luar. Penindasan relasional adalah pelemahan harga diri korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, atau penghindaran. Penghindaran suatu tindakan penyingkiran, adalah alat penindasan yang terkuat. Anak yang digunjingkan mungkin akan tidak mendengar gosip itu, namun tetap akan mengalami efeknya. Penindasan relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditunjukkan untuk merusak persahabatan. Perilaku ini mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan agresif, lirik mata, helaan napas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.

4) *Cyber Bullying*

Cyber Bullying adalah seseorang yang dicela atau diintimidasi melalui media sosial atau media elektronik. Misalnya email, sms, facebook, twittet, dan instrogram. *Bullying* dapat berpengaruh kepada kepribadian seseorang. *Cyber bullying* terjadi karena adanya interaksi melalui media sosial. Bentuknya berupa:

- a) Mengirim pesan yang menyakitkan atau menggunakan gambar.
- b) Meninggalkan pesan *voicemail* yang kejam.

- c) Menelpon terus menerus tanpa henti namun tidak mengatakan apa-apa (*silent calls*).
- d) Membuat website yang memalukan bagi korban.
- e) Korban dihindarkan dari atau dijauhi dari *chat room* dan lainnya.
- f) “Happy slapping”, yaitu video yang berisi dimana si korban dipermalukan atau di-*bully* lalu disebarluaskan.

Sedangkan Riauskina *et.al* (2005, dalam Ariesto, 2009, dalam Ela *et.al* 2017), perilaku *bullying* dikelompokkan ke dalam 5 kategori, yaitu :

- 1) Kontak fisik langsung, seperti mencubit, menendang, mendorong, memukul, menggigit, menjambak, mencakar, dan merusak barang orang lain.
- 2) Kontak verbal langsung, seperti mengancam, memermalukan, merendahkan (*put down*), mengganggu, memberi panggilan nama (*name-calling*), menyindir (*sarkasme*), mencela/mengejek, memaki, menyebar gosip.
- 3) Perilaku non verbal, seperti melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam, biasanya disertai *bullying* fisik atau verbal.
- 4) Perilaku non verbal tidak langsung, seperti memusuhi orang lain, pura-pura berteman sehingga berdampak pada permusuhan, mengucilkan atau mengabaikan seseorang dalam berteman, atau mengirim surat kaleng.

- 5) Pelecehan seksual, dikategorikan dalam perilaku agresi fisik atau verbal.

Adapun pihak atau komponen yang terlibat dalam perilaku *bullying* menurut Zakiyah *et.al* (2017) dalam penelitiannya dibagi menjadi empat, yaitu:

- a) *Bullies* (pelaku *bullying*), yaitu seseorang yang melukai korban secara fisik atau emosional yang dilakukan secara berulang-ulang.
- b) *Victim* (korban *bullying*), yaitu seseorang yang selalu dijadikan target dari tingkah laku agresif yang dialaminya dan hanya sedikit melakukan perlawanan atau pertahanan terhadap perilaku agresif yang ditunjukkan kepadanya.
- c) *Bully-Victim*, yaitu pihak yang terlibat dari adanya perilaku agresif, tetapi juga menjadi korban dari perilaku agresif.
- d) *Neutral*, bisa diartikan orang yang netral. Dalam *bullying* maksudnya orang yang tidak terbawa oleh tingkah laku *bullying* atau agresif.

e. Faktor Terjadinya *Bullying*

Menurut ahli yang bernama Ariesto (dalam Zakiyah *et al.*, 2018), membagi beberapa faktor terjadinya *bullying*, yaitu:

- 1) Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama seorang anak sebelum menuju lingkungan yang lainnya. Baik buruknya anak bersumber pada pendidikan dalam keluarga. Seringkali ditemukan anak yang menjadi

pelaku *bullying* berasal dari keluarga yang bermasalah, seperti orang tua yang cerai dan tidak mementingkan kehidupan anaknya, orang tua yang menghukum secara berlebihan, keadaan rumah yang mencekam, penuh permusuhan, penuh tekanan dari orang tua atau saudara yang lebih tua.

2) Sekolah

Pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying*. Akibatnya, anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. *Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah.

3) Faktor Kelompok Sebaya

Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman disekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Beberapa anak melakukan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

4) Kondisi Lingkungan Sosial

Kondisi lingkungan sosial dapat pula menjadi penyebab timbulnya perilaku *bullying*. Salah satu faktor lingkungan sosial yang menyebabkan tindakan *bullying* adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak heran jika dilingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswanya.

5) Tayangan Televisi dan Media Cetak

Televisi dan media cetak membentuk pola perilaku *bullying* dari segi tayangan yang mereka tampilkan. Survey yang dilakukan Kompas (Saripah, 2006) memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru gerakannya (64%) dan kata-katanya (43%).

Menurut Lipskin (dalam Nangi et al., 2018) kebanyakan orang yang menjadi korban *bullying* akan berubah menjadi pelaku *bullying*. Kejadian tersebut terjadi karena pelaku *bullying* memiliki keinginan untuk balas dendam terhadap perilaku yang pernah dialaminya sebagai korban *bullying*.

Menurut Djamal (2016: 90) ada beberapa faktor memicu terjadinya kekerasan meliputi diantaranya adalah afek negatif maksudnya perasaan tegang yang menyebabkan kendali diri. Faktor pemicu selanjutnya yaitu objek atau peristiwa yang memiliki makna agresi maksudnya kekerasan juga bisa dipengaruhi faktor lingkungan yang sarat dengan kekerasan melalui proses meniru. Artinya, seseorang yang melihat, menyaksikan

peristiwa kekerasan di media cetak cetak, elektronik atau lingkungan masyarakat sebenarnya sedang belajar tentang kekerasan. Faktor adanya kekerasan seperti adanya pengaruh yang menghambat melawan agresi. Artinya, seseorang dapat melakukan kekerasan karena rendahnya rasa kasih sayang, simpati yang dapat berfungsi menghambat melawan agresi. Artinya rasa iba dan kasih sayang yang kuat dapat mencegah atau menurunkan seseorang melakukan kekerasan. Faktor kekerasan selanjutnya yaitu *disposisi* atau watak keagresifan seperti kekerasan bisa dipengaruhi watak yang dimiliki seseorang. Artinya, orang yang memiliki watak keras, tidak mau menghormati orang lain lebih mudah melakukan kekerasan. Faktor selanjutnya yaitu adanya rangsangan kegelisahan maksudnya keadaan gelisah dan stres yang dialami seseorang dapat mendorong melakukan tindakan kekerasan. Faktor selanjutnya yaitu berbagai objek yang bukan bersumber dari efek negatif. Maksudnya setiap objek yang dapat mendorong melakukan kekerasan seperti ingin dihormati, mendapatkan pengaruh, ingin mendapatkan kekuasaan. Faktor adanya kekerasan yang terakhir yaitu adanya objek yang terkait dengan gratifikasi terhadap agresi. Maksudnya adanya perasaan puas dengan melakukan agresi. Seseorang dapat mencapai kepuasan dengan cara melakukan kekerasan kepada orang lain.

Menurut penelitian yang dilakukan (Masruroh et al., 2016) menyimpulkan ada beberapa ciri pada pelaku *bullying*, yaitu:

- 1) Pelaku *bullying* bermasalah dengan proses akademik

- 2) Latar belakang sosial dan ekonomi keluarga pelaku *bullying* yang memprihatinkan
- 3) Pelaku *bullying* secara umum dilakukan oleh siswa yang lebih senior
- 4) Pelaku *bullying* rata-rata adalah siswa laki-laki
- 5) Aktivitas *bullying* yang dilakukan meliputi kekerasan fisik, verbal, dan pelecehan seksual.

Korban *bullying* terjadi pada anak yang memiliki sifat atau ciri khusus, seperti lemah, malu, pendiam, spesial (cacat, tertutup, pandai, cantik, atau punya ciri tubuh tertentu) yang dapat menjadi bahan ejekan Astuti (dalam Fitri & Aini, 2018). Menurut Astuti (dalam Padjadjaran, 2018) faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying*, yaitu perbedaan kelas, ekonomi, agama, gender, etnisitas/rasisme, senioritas, tradisi senioritas, keluarga yang tidak rukun, situasi sekolah yang tidak humoris, karakter individu atau kelompok, dan persepsi nilai yang salah atas korban.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Saifulloh, Muhibbin, & Hermanto, 2017) menyebutkan faktor terjadinya *bullying*, yaitu kelompok teman sebaya, hal itu terjadi karena pengaruh ikut-ikutan kelompok atau grup pertemana untuk berbuat usil dan mengolok-olok, selanjutnya karena faktor pola asuh yang kurang berperan ini dinyatakan oleh para siswa disebabkan kurangnya *attention* (perhatian) orang tua dilingkungan keluarga dalam membentuk tingkah laku yang baik, dan terakhir karena faktor iklim sekolah yang kurang mendukung, para siswa-siswi menyatakan bahwa sekolah banyak melakukan pembiaran dan kurang menindak lanjuti

dalam hal ini disiplin sekolah masih bersifat lemah menyebabkan *bullying* terjadi.

2. Strategi *Musyrif*

Menurut Sanjaya (2016: 125) yang menyatakan bahwa pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Seorang yang berperan dalam mengatur, strategi untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupun kualitas, misalnya kemampuan setiap personal, jumlah dan kekuatan persenjataan, motivasi pasukannya, dan lain sebagainya. Selanjutnya ia juga akan mengumpulkan informasi tentang kekuatan lawan, baik semuanya diketahui, baru kemudian ia akan menyusun tindakan apa yang harus dilakukannya, baik tentang siasat peperangan yang harus dilakukan, taktik dan teknik peperangan, maupun waktu yang pas untuk melakukan suatu serangan, dan lain sebagainya. Dengan demikian dalam menyusun strategi perlu memperhitungkan berbagai faktor, baik ke dalam maupun luar.

Menurut Fandy (1999: 3) Istilah strategi sudah sering digunakan dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Secara etimologi istilah “*Strategi*” berasal dari bahasa Yunani, yakni “*Strategia*” (*Stratos* = militer, *ag* = memimpin), yang artinya seni atau ilmu menjadi jenderal. Konsep ini relevan dengan situasi zaman yang sering diwarnai perang, dimana jenderal

dibutuhkan untuk memimpin suatu angkatan perang agar selalu dapat memenangkan perang.

Mengacu pada pengertian diatas maka strategi dapat dimaknai sebagai siasat mencapai, meraih atau memenangkan sesuatu tujuan yang telah ditentukan. Lebih lanjut, Stoner dan Gilber seperti dikutip Tjiptono menjelaskan bahwa : (1) dari perspektif apa yang suatu organisasi lakukan (*intens to do*). (2) dari perspektif apa yang organisasi akhirnya lakukan (*eventually does*) Fandy (1999: 8).

Efendy (1990: 32) menyatakan bahwa Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi tidak berfungsi sebagai peta jalanan yang hanya menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.

Menurut Krahe (2005: 363 dalam Susanto 2018: 324) strategi untuk mereduksi perilaku agresif dengan cara: kataris, hukuman, mengelola kemarahan, belajar melalui observasi. Cara-cara tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Kataris

Menahan perasaan agresif bisa menimbulkan masalah penyesuaian membawa risiko ledakan agresi yang tidak terkontrol. Versi hipotesis kataris yang lebih umum menyatakan bahwa akspresi perasaan agresif apa pun akan mengurangi kemungkinan agresi selanjutnya.

b. Hukuman

Penjelasan tentang agresif sebagai hasil proses belajar menekankan peran penguatan dan hukuman dalam mengatur performa perilaku agresif. Agresif dianggap bisa meningkat sejauh perilakunya (atau orang lain yang diobservasinya) mendapatkan akibat positif atas tindakan agresifnya. Sebaliknya, perilaku agresif yang diikuti akibat adversif, seperti hukuman, mesti frekuensinya menjadi berkurang.

c. Mengelola kemarahan

Dibandingkan katarsis dan hukuman, pendekatan-pendekatan yang ditunjukkan untuk meningkatkan keterampilan-keterampilan baru, yang memungkinkan individu terlibat dalam alternatif-alternatif perilaku selain agresi, secara umum lebih berhasil. Kemarahan dan rangkaian afektif negatif memainkan peran kunci dalam banyak pengepresian perilaku agresi. Dengan demikian, pemberian kemungkinan untuk mengontrol kemarahan mestinya efektif dalam mengurangi agresi bermusuhan seseorang.

d. Belajar melalui observasi

Menyaksikan tokoh panutan non agresif dimaksudkan untuk mendapatkan perilaku baru dimana pola-pola respon dapat digantikan untuk jangka waktu yang lama. Mengamati orang-orang berperilaku nonagresif bisa mengurangi performa tindakan agresif pengamatnya.

Menurut Raka Joni (1996, dalam Toyiba, Fitriyani, 2016) Strategi belajar mengajar adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar

untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Menurut Fahmi Mustafa (1997: 122-124) menjelaskan bahwa Strategi yang digunakan sebagai tolak ukur dari keberhasilan guru dalam mengatasi perilaku *bullying* tersebut yang mana beberapa yang bisa dilakukan oleh seorang guru antara lain :

1) Mengetahui akar permasalahan

Dalam mengatasi perilaku *bullying*, guru harus melihat berbagai alasan mengapa siswa tersebut melakukan perilaku *bullying* dan menjadi korban *bullying*.

2) Memberikan hukuman

Memberikan hukuman merupakan suatu cara yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi perilaku *bullying*. Bentuk hukuman yang dilakukan sesuai dengan perilaku *bullying* yang dilakukan oleh pelaku. Dengan itu guru harus memberikan sanksi yang pantas oleh pelaku *bullying* tersebut. Strategi yang dapat digunakan oleh guru dalam menanggulangi perilaku *bullying* siswa atau menghilangkan gejala-gejala penyakit jiwa khususnya permasalahan pribadi yang di alami siswa yaitu dengan cara sebagai berikut :

a) Pendekatan

Seorang guru harus memiliki strategi yang baik dalam menanggulangi perilaku *bullying* tersebut yaitu dengan pendekatan

guru dapat mengetahui permasalahan apa yang dihadapi oleh siswanya, dengan pendekatan guru mampu mencari tau dan menggali siswa untuk berkata yang sejujurnya.

b) Bimbingan

Bimbingan memiliki peran sangat penting dalam mengatasi persoalan terutama mengenai pendidikan, pekerjaan atau kehidupan keluarga dan juga mengenai hubungan dengan orang lain. Biasanya bimbingan mengenai persoalan tertentu yang penyelesaiannya membutuhkan bantuan orang lain. Dengan bimbingan siswa dapat mengutarakan masalah yang dihadapi.

c) Mengubah lingkungan

Seorang konselor menganalisis perlu mengadakan perubahan atau memperbaiki lingkungan sekolah yang ikut menimbulkan persoalan pada siswa yang memiliki masalah. Jadi seorang guru yang mengatasi permasalahan siswa harus bisa menciptakan lingkungan yang nyaman agar siswa bisa terbuka dan menceritakan permasalahan yang dihadapi.

d) Bujukan

Pengobatan dan bujukan digunakan pada siswa yang memiliki kekuatan batin yang membantunya untuk memperbaiki kegoncangan emosinya melalui pengertian dan logika. Bujukan dilakukan agar dapat mendekatinya secara pikiran dan hati dan dapat mengakui kesalahannya. Ketika siswa dapat mengakui kesalahannya,

maka siswa tersebut diberitahu dan dinasehati bahwa yang dilakukannya itu tidak baik dan dapat berdampak buruk bagi korban *bullying*.

Untuk mendukung strategi tersebut, diperlukan upaya dalam hal menanggulangi perilaku *bullying* siswa yang berbagai macam seperti yang dilakukan siswa siswi pada saat ini dengan menggunakan upaya-upaya menanggulangnya sesuai yang dijelaskan oleh Y. Singgih. D. Gunarsa dan Singgih. D. Gunarsa (1990) yang dijelaskan sebagai berikut :

a. Upaya Preventif

Upaya preventif adalah usaha tindakan untuk menghindari kenakalan atau mencegah timbulnya kenakalan. Preventif prinsipnya adalah untuk meminimalisir adanya kejahatan atau keburukan. Agar dapat mewujudkan upaya pencegahan tersebut, maka perlu dilakukan langkah-langkah yang tepat dalam melakukan upaya preventif tersebut antara lain:

1. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian anak, sehingga langkah yang harus dilakukan dalam melaksanakan upaya preventif antara lain:

- a) Menciptakan keluarga yang harmonis sehingga dengan menghindari perselisihan orang tua.
- b) Menjaga hubungan keluarga agar tidak terjadinya perceraian, sehingga anak tidak mengalami *broken home*.

- c) Orang tua harus mampu dan berupaya untuk memiliki waktu yang luang untuk memberi perhatian terhadap pendidikan anaknya.
- d) Orang tua harus mampu memahami kebutuhan anak, namun tidak berlebihan agar anak tidak menjadi manja.
- e) Menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dalam keluarga agar mampu dicontoh oleh seorang anak.

2. Lingkungan Sekolah

Langkah-langkah untuk melakukan upaya pencegahan dalam lingkungan sekolah:

- a) Guru harus menyampaikan materi pembelajaran dengan tidak membosankan sehingga motivasi belajar siswa tidak turun.
- b) Guru harus memiliki kedisiplinan yang tinggi.
- c) Pihak sekolah dan orang tua siswa secara teratur dapat mengadakan kerja sama untuk membicarakan masalah pendidikan dan prestasi siswa.
- d) Pihak sekolah harus memiliki kedisiplinan dan peraturan sekolah yang komprehensif.
- e) Sekolah harus memiliki sarana dan prasarana yang memadai guna mendukung proses pendidikan dan belajar mengajar.

3. Lingkungan Masyarakat

Langkah-langkah pencegahan dalam masyarakat antara lain:

- a) Perlu untuk pengawasan atau kontrol.

- b) Menciptakan kondisi sosial yang sehat, sehingga mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak.
- c) Memberi kesempatan untuk berpartisipasi pada bentuk kegiatan yang relevan dengan anak zaman sekarang.

b. Upaya Represif

Upaya represif adalah suatu tindakan pengendalian sosial yang dilakukan setelah terjadinya suatu pelanggaran atau peristiwa. Upaya represif bisa dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Upaya dalam lingkungan sekolah diwujudkan dengan memberi peringatan atau hukuman kepada pelaku setiap pelanggaran yang dilakukan. Bentuk hukuman tersebut bersifat psikologis yaitu mendidik dan menolong agar siswa menyadari bahwa perbuatannya adalah salah dan tidak mengulangnya kembali.
2. Upaya dalam lingkungan keluarga dapat dilakukan dengan mendidik dan mencontohkan hidup disiplin terhadap peraturan yang berlaku dan bila melanggar siap menerima konsekuensinya.
3. Upaya dalam lingkungan masyarakat dapat dilakukan dengan memfungsikan peran masyarakat sebagai kontrol sosial yaitu memberi nasehat langsung kepada pelanggar agar melakukan kegiatan yang sesuai dengan norma hukum, sosial, dan juga agama. Dan sebagai langkah terakhir masyarakat yaitu dengan melaporkan kepada pihak yang berwajib tentang adanya perbuatan negatif yang dilakukan dengan disertai bukti.

c. Upaya Kuratif

Upaya kuratif dalam menanggulangi kenakalan remaja atau tindakan *bullying* berarti usaha untuk memulihkan kembali atau menolong siswa yang terlibat dalam tindakan *bullying* agar kembali dalam perkembangan yang normal atau sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Sehingga siswa tumbuh kesadaran dan terhindar dari keputusasaan. Pencegahan atau penanggulangan ini dilakukan melalui pembinaan secara khusus atau perorangan yang ahli di bidang tersebut.

3. Pengertian *Musyrif*

Al-munawir (1997) menjelaskan bahwa *Musyrif* berasal dari kata *syarufa* yang berarti mulia, dan *musyrif* berarti pembimbing. Sedangkan dalam kepemimpinan dan *musyrif* Pondok Pesantren X, *Musyrif* adalah ustad atau pendidik yang telah memenuhi kriteria tertentu dan telah lolos seleksi setelah yang bersangkutan mengajukan diri sebagai orang yang bertugas menjadi pembina atau guru yang mengawasi dan mengontrol seluruh kegiatan santri, dalam aspek akademik, spritual, khususnya sosial. (wawancara: 17 Maret 2019, Pukul 19.25). Menurut Peter Salim dan Yenni Salim (1991) kalangan masyarakat menyebut pembina asrama dengan sebutan *Musyrif* yang asal katanya yaitu : pembina. Pembina adalah orang yang membina, pembentuk, dan pembangun. Layaknya seorang pembina *Musyrif* harus mampu menghadapi permasalahan anak didiknya di asrama.

Musyrif atau pembina termasuk dalam tenaga pendidik, seperti yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 6 tentang sistem

Pendidikan Nasional, bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

